



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1986>

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 1007-1014

Research Article

Kritik Ilmu Barat Sekuler dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ahmad Nanda Maulana, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti, Muhammad Alif Ramadhan, Siti Wifa Uswatussolihah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: ahmadnanda1998@gmail.com, nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id, 

erhaka19@gmail.com, aliframadhan1111@gmail.com, wifauswah1@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025

Revised : November 27, 2025

Accepted : December 12, 2025

Available online : January 24, 2026

How to Cite: Ahmad Nanda Maulana, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti, Muhammad Alif Ramadhan and Siti Wifa Uswatussolihah (2026) "Critique of Secular Western Science from the Perspective of Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1007–1014. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1986.

Critique of Secular Western Science from the Perspective of Islamic Education

Abstract. This paper describe critics about secularism in Western science, which separates religion from worldly aspects of life, emphasizing objectivity without the influence of religious values. This view contradicts Islamic Education, which integrates religious teachings in shaping individuals who are faithful, pious, and of noble character. The process of secularization shifts society away from spiritual values, creating gaps in understanding, especially in education. Islamic education focuses on the harmony between religion and science, unlike the secularist view that separates the two. As a result, secularism influences future generations to solve problems without considering religious values, which contradicts the holistic principles of Islam.

Keywords: Critic, Secularism, Islamic Education

Abstrak. Makalah ini membahas kritik terhadap sekularisme dalam sains Barat, yang memisahkan agama dari aspek duniawi kehidupan, menekankan objektivitas tanpa pengaruh nilai-nilai agama. Pandangan ini bertentangan dengan Pendidikan Islam, yang mengintegrasikan ajaran agama dalam membentuk individu yang beriman, saleh, dan berakhlak mulia. Proses sekularisasi menggeser masyarakat menjauh dari nilai-nilai spiritual, menciptakan kesenjangan pemahaman, terutama dalam pendidikan. Pendidikan Islam berfokus pada harmoni antara agama dan sains, tidak seperti pandangan sekularis yang memisahkan keduanya. Akibatnya, sekularisme memengaruhi generasi mendatang untuk memecahkan masalah tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip holistik Islam.

Kata Kunci: Kritik, Sekularisme, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Sekularisme merupakan salah satu paham yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran modern, khususnya dalam hubungan antara agama, masyarakat, dan negara. Pemahaman ini lahir dari dinamika sejarah Barat yang ditandai dengan konflik antara otoritas agama dan perkembangan rasionalitas manusia, sehingga melahirkan gagasan pemisahan agama dari ranah kehidupan duniawi. Dalam konteks ini, sekularisme tidak hanya dipahami sebagai konsep sosial-politik, tetapi juga sebagai cara pandang filosofis dan epistemologis yang menempatkan rasionalitas serta ilmu pengetahuan sebagai dasar utama kehidupan manusia.

Pembahasan mengenai pengertian dan perkembangan sekularisme menjadi penting untuk memahami bagaimana paham ini terbentuk, berkembang, dan memengaruhi tatanan kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Berbagai pandangan para pemikir Barat maupun cendekiawan Muslim menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam menilai sekularisme, terutama ketika dikaitkan dengan ajaran Islam yang memandang agama sebagai landasan integral bagi seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, kajian ini berupaya menguraikan konsep sekularisme secara etimologis dan terminologis, menelusuri perkembangan historisnya, serta menelaah kritik-kritik yang muncul terhadap paham tersebut, khususnya dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap kehidupan masyarakat Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Perkembangan Sekularisme

Penjelasan mengenai sekuler dalam etimologi, sekuler berasal dari istilah kata *Saeculum* dari Bahasa latin, yang memiliki arti masa dan ruang, makna dari masa yaitu menunjukan kepada pengertian sekarang, atau masa kini, dan ruang menunjukan kepada pengertian dunia, atau duniawi¹. Sekularisme juga memiliki arti

¹ Anshori, Abdul Ghofur. *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme dalam Perspektif Islam*. UII Press, 2005, halaman 10-11

Fashludding'anil haya yaitu memisahkan peranan agama dari kehidupan, yang berarti bahwa agama hanya mengurus hubungan antara personal individu dengan penciptanya saja.² Dalam istilah yang disebutkan bahwasanya sekulerisme ini cenderung menunjukan pada memisahkan antara hal-hal duniawi dengan yang bersifat spiritual atau agama. Dapat dikatakan maknanya, sekulerisme berfokus pada kehidupan duniawi saja dan terpisah dari ranah religiulitas.

Dalam terminologi, istilah kata sekuler merupakan penggambaran sebuah paham yang memisahkan kehidupan beragama dari kehidupan sosial dan politik. Secularism menganggap agama sebagai urusan pribadi individu yang tidak perlu terlibat dalam sistem pemerintahan atau hukum negara³. Dari segi epistemologi, sekuler dalam pandangan akademisi cenderung mengacu pada cara berpikir yang berbasis rasionalitas dan ilmu pengetahuan yang bebas dari intervensi kepercayaan agama. Sekularisme epistemologis ini melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang harus dapat diukur dan diuji secara ilmiah, terlepas dari nilai-nilai spiritual.⁴ Demikian kita memahami bahwa sekularisme ini bersifat duniawi dan memisahkan pada ikatan keagamaan dari segi pemikiran dan pemahaman, sehingga masing-masing memiliki arahnya sendiri-sendiri.

Menurut Robert N. Bellah, konsep "civil religion" di Amerika adalah dimensi religius yang terlihat dalam cara hidup orang Amerika. Meski keyakinan dan praktik agama pribadi dianggap urusan masing-masing, ada aspek religius publik yang diterima oleh mayoritas, mencakup kepercayaan, simbol, dan ritual yang membentuk "civil religion" atau agama sipil di Amerika.⁵ Tambah dari pandangan para ahli barat Charles Taylor Taylor menganggap sekularisme sebagai bagian modernitas yang menawarkan ruang untuk kebebasan beragama dan membawa tantangan karena mengurangi pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat, dan perubahan dalam makna keberagamaan itu.⁶ Pandangan para ahli Barat beranggapan bahwa sekularisma memiliki ruang positif dalam pemahaman kehidupan karena melihat dari pandangannya bahwa duniawi dan agama tidak bisa berjalan beriringan karena aspek ibadah dapat menghambat proses kemajuan duniawi. Pemahaman mengenai sekularisme mempunyai dampak negatif jika paham tersebut dipahami oleh masyarakat Indonesia, yang kita ketahui Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya sangat berpegang pada agama.

Pemahaman sekularisme dikritik oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwasanya sekularisme sebagai konsep yang bertentangan dengan pandangan Islam, karena sekularisme mencoba memisahkan kehidupan agama dari aspek-aspek duniawi. Baginya, sekularisme melawan prinsip keutuhan Islam yang menyatukan

² Syed Naquib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung:Pustaka, 1981), Hal.18-19

³ Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan, 1998, halaman 85-86.

⁴ Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar, 1996, halaman 112-114.

⁵ Robert N. Bellah, *Beyond Belief (Menemukan Kembali Agama)*, (Jakarta:Paramadina,2000), hal 237-270

⁶ Taylor, Charles. *A Secular Age*. Harvard University Press, 2007, halaman 3-4.

aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari⁷. Tambahan para ahli dalam mengkritik sekularisme datang dari pendapat Sayyid Qutb yang mengatakan sekularisme sebagai ancaman yang mengikis moralitas dan mengabaikan nilai-nilai spiritual. Dalam pandangannya, sekularisme adalah sistem yang memisahkan agama dari kehidupan dan merusak tatanan sosial. Ia menolak sekularisme karena bertentangan dengan syariat Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan⁸.

Selaras dengan pandangan yang dikatakan oleh para ahli yang mengkritik pemahaman sekularisme, para ahli di Indonesia menambahkan melalui pandangan dari Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa sekularisasi adalah upaya untuk memisahkan kepercayaan agama dari kehidupan politik dan sosial agar agama dapat bertahan dalam dunia modern. Baginya, sekularisasi bukan berarti menolak agama, melainkan menghindari penggunaan agama untuk kepentingan politik atau kekuasaan⁹. Sedangkan menurut pandangan dari Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa sekularisme dapat menjadi alat untuk menciptakan kebebasan beragama dan toleransi. Menurutnya, konsep sekularisme tidak perlu dianggap sebagai ancaman, tetapi harus dipahami sebagai cara untuk menghindari hegemoni satu kelompok agama atas yang lain dalam negara.¹⁰ Dengan demikian yang dipaparkan oleh para ahli mengenai kritiknya terhadap pemahaman sekularisme, terlebih lagi pemahaman sekularisme ini sangat berbahaya pada Pendidikan Islam. Karena aspek-aspek kehidupan dunia harus berlandaskan pada pedoman yang diajarkan oleh ajaran-ajaran Islam yakni bersumber dari AlQuran dan Hadis.

Pandangan mengenai paham sekularisme pertama kali muncul di Eropa, yang dimana gagasan tersebut mulai diperhitungkan eksistensinya secara politis dengan lahirnya sebuah revolusi di Perancis 1798M yang saling bertepatan. Paham sekularisme muncul di Barat, mengenai hal tersebut kemunculan paham ini sangat berkaitan pada keadaan Kristen pada saat itu. Kekhawatiran akan krisis besar yang dihadapi Kristen Barat dikemukakan oleh filsuf yang terkemuka, J.Maritain, ia menggambarkan terdapat sebuah krisis besar dan nyata yang dihadapi Kristen dan dunia Barat, hal ini kemudian mendapat banyak dukungan lewat Tulisa-tulisan teolog Kristen lainnya¹¹. Dalam pandangan yang sangat menggemparkan dari Friedrich yang menyatakan bahwa Tuhan telah mati khususnya pada peradaban dan perkembangan Barat. Hal itu menjadi penguat pernyataannya bahwa peran agama benar-benar telah hilang dari Barat seakan benar-benar nyata dan terjadi. Jika menelaah pada latar belakang terjadinya krisis tersebut, hal ini dipicu oleh banyak factor, diantaranya adalah perkembangan dan kebangkitan akal rasional, empiris serta kemajuan sains teknologi di Barat setelah terjadinya masa pencerahan atau Reinansance sebagai wujud kemerdekaan pemikiran dari masa kegelapan di Barat¹².

⁷⁷ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. ABIM, 1978, halaman 21-22.

⁸ Qutb, Sayyid. *Milestones*. Kazi Publications, 1964, halaman 82-83.

⁹ Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan, 1993, hal 50-51.

¹⁰ Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. The Wahid Institute, 2006, hal 45-46.

¹¹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. ABIM, 1993

¹² Djaya, Mohammad, et al. 2021. "Dampak sekulerisme dalam perkembangan sains social (the impact of secularism in the development of science social). Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, hal 173.

Ternyata perkembangan pemahaman tidak hanya sampai disitu, pemahaman sekulerisme kembali mencuat pada akhir abad ke-19, faktor agama dan teologis semakin terlihat pudar dan ditinggalkan pada mayoritas aspek kehidupan manusia serta kemunculan sekularisasi sebagai bentuk paham dan gagasan baru yang dianggap mampu menjadi jawaban dan angin baru dalam kehidupan. Bagi teolog Kristen Barat sekularisasi yang muncul memiliki landasan pada penafsiran ajaran Injil Gospel, sehingga mereka beranggapan dari pada melawan arus sekularisasi tersebut lebih baik agama menerima kenyataan yang terjadi didalamnya¹³. Demikian sedikit pembahasan mengenai perkembangan paham sekularisme secara singkat di Barat, yang dimana proses tersebut terjadi berdasarkan ketidakmampuan agama dalam menjawab masalah kehidupan di Barat. Tetapi paham sekularisme sangat bertolak belakang pada umat Islam. Karena ajaran Islam jelas dan lebih lengkap sehingga mampu menjawab permasalahan dalam kehidupan.

B. Pengertian dan Perkembangan Sekularisme

Era modernitas membawa pada kemajuan berbagai sektor untuk mengikuti kemajuan zaman melalui teknologi dan penyebaran informasi yang begitu pesat. Seiring berkembangnya era modernitas pemahaman sekularisme seakan-akan kembali dikembangkan melihat kemajuan teknologi saat ini karena berfokus pada keahlian yang dimiliki oleh manusia bukan berdasarkan keikutsertaan pemahaman agama, justru dengan pemahaman seperti ini memberikan kekhawatiran bagi Pendidikan Islam. Selaras dengan pendapat Al-Attas mengatakan sekularisme banyak mengambil dan memanfaatkan para ilmuwan muslim sehingga menimbulkan kekeliruan dalam kalangan umat Islam yang seolah-olah dibentuk kesuksesan Barat melalui pemisahan antara duniawi dengan paham agama. Sehingga perkembangan ilmu dan peradaban sedikit-demi sedikit dipisahkan dari agama sebagai pedoman dalam kehidupan.

Menurut pandangan Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa ilmu sekuler atau pandangan sekularisme pada pemahaman Barat berseberangan dengan agama dan ilmu¹⁴. Dan begitupula menurut pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwasanya sekularisme sebagai konsep yang bertentangan dengan pandangan Islam, karena sekularisme mencoba memisahkan kehidupan agama dari aspek-aspek duniawi. Baginya, sekularisme melawan prinsip keutuhan Islam yang menyatukan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman sekularisme bisa menjadi ancaman bagi umat muslim yang menjadikannya umat muslim menjauh dari jalan yang lurus, karena paham sekularisme memisahkan urusan agama dari kehidupan duniawi dalam hal ini seperti pada aspek social, politik atau Pendidikan. Secara konsep Pendidikan Islam, paham sekularisme sangat bertentangan pada ajaran Islam, berikut adalah ayat Alquran yang mejadi dasar kritik terhadap paham sekularisme:

¹³ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. ABIM, 1993

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Islam wa Ilmaniyah, Wajhan liwajhin*, Cet. II (Kairo: Darul Shohhah Linnashr Wattauzi, 1994), h. 48.

Dalam Q.S Al-Jatsiyah ayat 18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui¹⁵.

Dalam tafsir Tafsir Al-Qurthubi menyebutkan bahwa syariat mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga hukum sosial. Mengikuti syariat berarti menjadikan aturan agama sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sudah sangat jelas dalam penggalan ayat tersebut bahwasanya Islam menempatkan agama sebagai landasan dalam semua aspek kehidupan.

Dalam Q.S Hud ayat 15-16

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

Artinya : Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan¹⁶.

Tafsir kementerian Agama RI: Orang-orang yang amal perbuatannya hanya berorientasi duniawi semata, itulah orang-orang yang tidak memperoleh sesuatu di akhirat kecuali neraka. Mereka berusaha di dunia bukan atas dorongan iman, taat, pendekatan diri kepada Allah, dan membersihkan diri dari dosa, maka sia-sialah di akhirat sana apa yang telah mereka usahakan berupa harta kekayaan dan pangkat selama di dunia. Dan oleh karenanya, terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia. Bagi orang yang bekerja hanya untuk mencari kebahagiaan dan kemewahan dunia, Allah pasti akan berikan sesuai dengan apa yang mereka usahakan.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحِطَّ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan¹⁷.

Tafsir Kementerian Agama RI: Barang siapa mengingkarinya dan meragukan kebenaran isi kandungan Al-Qur'an di antara kelompok-kelompok orang qura'isy yang taklid buta terhadap ajaran nenek moyang mereka yang sesat, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. Karena itu janganlah engkau ragu terhadap kebenaran Al-Qur'an yang tidak mengandung kebatilan. Penjelasan dari ayat Alquran pada pemahaman Sekularisme sangat bertolak belakang pada pemahaman ajaran Islam yang dimana landasan pada ajaran Islam menjadi pedoman bagi semua aspek kehidupan yang dapat mengajarkan manusia dalam menjalankan kehidupan. Justru dalam ajaran Islam jika umat muslim memisahkan ajaran agama dengan kehidupan duniawi maka dia termasuk orang yang kafir atau tertutup sehingga akan berdampak pada nasibnya nanti diakhirat.

¹⁵ <https://tafsirweb.com/9510-surat-al-jatsiyah-ayat-18.html>

¹⁶ <https://tafsirweb.com/3507-surat-hud-ayat-15.html>

¹⁷ <https://tafsirweb.com/3508-surat-hud-ayat-16.html>

C. Pengertian dan Perkembangan Sekularisme

Dalam melihat pandangan pada paham sekularisme mendapati kesenjangan yang terjadi pada pemahaman Umat Muslim, khususnya pada ranah Pendidikan Islam. Dengan adanya pandangan sekularisme ini sangat berdampak negative pada generasi-generasi penerus bangsa jika pemahaman ini diyakini oleh para generasi umat Islam. Karena pada pemahaman sekularisme adalah menganggap pengetahuan agama tidak relevan dengan ilmu pengetahuan modern, terlebih jika pada tujuannya Pendidikan sekolah memisahkan antara agama dan duniawi akan merusak dan menurunkan nilai-nilai etika yang diajarkan pada agama. Berikut beberapa dampak yang terjadi pada Pendidikan Islam akibat pemahaman sekularisme :

1. Krisis Identitas dan Moralitas pada Generasi Muda

Menurut Quraish Shihab bahwa sekularisme dalam pendidikan Islam melemahkan nilai-nilai etika dan moral. Ketika nilai agama diabaikan, siswa cenderung hanya fokus pada pencapaian materi, sehingga pendidikan kehilangan fungsinya sebagai pembentuk karakter yang baik¹⁸.

2. Peserta didik memiliki kecenderungan bersifat materialistic

Nasr berpendapat bahwa sekularisme mengarahkan pendidikan ke jalur yang materialistik. Siswa dibentuk untuk mengejar kesuksesan duniawi semata, tanpa memikirkan aspek moral dan tujuan spiritual mereka. Ia mengkritik pendekatan ini karena hanya menghasilkan individu yang pandai secara akademis tetapi minim kesadaran sosial dan moral¹⁹.

3. Menurunnya nilai-nilai moral dan adab

Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan sekuler mengabaikan nilai-nilai agama yang penting untuk membentuk akhlak dan karakter siswa. Ia mengkritik pendidikan sekuler yang memisahkan nilai agama, karena hal ini membuat siswa kehilangan dasar moral dan etika yang seharusnya ada dalam pendidikan²⁰.

Dengan demikian yang dijelaskan pada dampak yang terjadi jika pemahaman sekularisme berada ditengah-tengah Pendidikan Islam, kecenderungan dampak negative yang begitu besar dan kekhawatiran yang sangat tinggi pada generasi yang terbentuk di masa yang akan datang khususnya di Indonesia yang dimana mayoritas masyarakatnya memiliki agama dan kecenderungan pada agamanya sangat tinggi dan memegang teguh nilai-nilai yang diajarkan pada agamanya. Kekhawatiran tersebut akan mempengaruhi sifat-sifat pada peserta didik yang dimana akan melemahnya dan menurunnya nilai-nilai adab yang ada pada ajaran agama.

KESIMPULAN

Dalam terminologi, istilah kata sekuler merupakan penggambaran sebuah paham yang memisahkan kehidupan beragama dari kehidupan sosial dan politik. Kritik terhadap sekularisme Barat, khususnya dari perspektif pemikir Islam seperti

¹⁸ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan, 1992, halaman 220-221.

¹⁹ Nasr, Syed Hossein. *The Need for a Sacred Science*. Curzon Press, 1993, halaman 134-135.

²⁰ Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. The Wahid Institute, 2006, halaman 48-49.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, menunjukkan bahwa sekularisme memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, yang berimplikasi pada pengosongan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Al-Attas menolak penerapan konsep sekularisme dalam konteks Islam, berargumen bahwa pemisahan antara wahyu dan akal, serta antara agama dan sains, menciptakan dualisme yang merugikan pemahaman manusia tentang realitas dan kebenaran.

Selain itu, kritik terhadap sekularisme juga mencakup dampaknya terhadap perkembangan sains sosial. Sekularisme dianggap telah menjauhkan ilmu dari nilai-nilai moral dan etika, sehingga menghasilkan pemikiran yang cenderung netral namun kehilangan arah dan tujuan yang jelas. Hal ini berpotensi menimbulkan kesenjangan moral dalam masyarakat, di mana norma-norma agama diabaikan dalam proses pengambilan keputusan ilmiah dan sosial.

Dengan demikian, penting untuk menyadari bahwa sekularisme tidak hanya mempengaruhi cara pandang terhadap ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk pola pikir masyarakat modern. Oleh karena itu, upaya untuk mengkaji kembali khazanah keilmuan Islam dan mengintegrasikannya dalam pendidikan serta penelitian menjadi langkah krusial dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh sekularisme Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. (2005). *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Daparteman Agama Islam RI.
- Ahmad, M. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka.
- al-'Usairy, A. (2013). *Sejarah Islam*. Jakarta Timur: AKBARMEDIA.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan, 1998, halaman 85-86.
- Amrozi, S. R. (2020). *Pengertian Sejarah Pendidikan Islam*. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Persepektif Sejarah Kritis Ibnu Sina*, 446.
- Daulay, H. P. (2016). *Pendidikan Islam dan lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Enung, R. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Media.
- Hambal, S. M. (2019). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Hasan, L. (1994). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Kuntoro, A. T. (2019). *Pendidikan Islam*. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, 92.
- Mustofa, A. (2014). *Membonsai Islam*. Jakarta: PADMA Press.
- Nata, A. (2011). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Salim. (2016). *Lektor Modern Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 70.
- Salim. (2017). *Pengertian Pendidikan Sejarah Pendidikan Islam*. *Lektor Modern Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 67.
- Shafwan, M. H. (2014). *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. The Wahid Institute, 2006, halaman 48-49